

# **Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau Di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan torjun, Kabupaten Sampang, Madura**

**Prilly Paradnya Dewi**

prillyparadnyadewi@yahoo.com

(Antropologi FISIP– Universitas Airlangga, Surabaya)

---

## ***Abstract***

*Based on the observation of the researcher, the wife of tobacco farmer in Tattat hamlet, Torjun sub-district, Sampang district works on his own plantation, and works as farm laborers in other plantations. The work of the tobacco farmer's wife in her plantation and on other plantations makes this study interesting to study.*

*This research uses ethnography method with qualitative approach. Researchers used in-depth observation and interviews to 8 informants consisting of 4 men who worked as tobacco farmers in Tattat Hamlet, Torjun District, Sampang Regency and 4 women who were the wives of tobacco farmers. The researchers also documented the stages of data collection to obtain data relevant to the research focus. Researchers used the Nature and Nurture theory and Functional Structural theory proposed by Redcliffe Brown to analyze the data.*

*The results showed that the process of division of labor in the family of tobacco farmers in Tattat Hamlet based on agreement between husband and wife. Tobacco farmer's wife in Tattat Hamlet is working on her own land and some work as a tobacco farmer on someone else's land. The process of division of labor between wives working on their own land together with wives who work as tobacco farmers on other land in every process of nursery, planting, harvesting and processing tobacco. The difference is that the wife who works as a tobacco farmer gets a wage, while the wife who works on his own land does not get wages. It affects decision making on the families of tobacco farmers whose wives work on their own land and wives who work as tobacco farmers on the land of others.*

**Keywords:** *division of labor, plantation, tobacco farmer, woman of tobacco farmer*

## **Abstrak**

Berdasarkan observasi peneliti, istri petani tembakau di Dusun Tattat, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang bekerja diperkebunan miliknya, serta bekerja sebagai buruh tani di perkebunan lain. Bekerjanya istri petani tembakau di perkebunan miliknya dan di perkebunan lain, membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada 8 orang informan yang terdiri dari 4 laki-laki yang bekerja sebagai petani tembakau di Dusun Tattat, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang dan 4 perempuan yang merupakan istri petani tembakau. Peneliti juga mendokumentasikan tahap-tahap pengumpulan data untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan teori Nature dan Nurture serta teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Redcliffe Brown untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembagian kerja pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri. Istri petani tembakau di Dusun Tattat ada yang bekerja di lahan miliknya sendiri dan ada yang bekerja sebagai buruh tani tembakau di lahan milik orang lain. Proses pembagian kerja antara istri yang bekerja dilahan sendiri sama dengan istri yang bekerja sebagai buruh tani tembakau di lahan lain pada setiap proses pembibitan, penanaman, pemanenan dan pengolahan tembakau. Perbedaannya adalah istri yang bekerja sebagai buruh tani tembakau mendapatkan upah, sedangkan istri yang bekerja dilahan sendiri tidak mendapatkan upah. Hal tersebut, berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pada keluarga petani tembakau yang istrinya bekerja di lahan miliknya sendiri dan istri yang bekerja sebagai buruh tani tembakau di lahan milik orang lain.

**Kata Kunci :** pembagian kerja, perkebunan, petani tembakau, perempuan buruh tani tembakau

## **Pendahuluan**

Dasar pembagian peran terhadap suatu pekerjaan salah satunya dikaitkan dengan gender. Menurut Murniati dalam buku *Getar Gender* (2004), gender membedakan perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan pada pembagian peran pekerjaan. Tidak hanya pembagian berdasarkan jenis kelamin atau seksual saja, pembagian pekerjaan juga dibagi berdasarkan sektor privat dan sektor publik. Pekerjaan berdasarkan sektor privat adalah perempuan ditempatkan pada pekerjaan seperti mengurus anak, memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Hal tersebut membuat perempuan semakin dijauhkan dari sektor public (Murniati, 2004).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu terdapat kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender adalah adanya kesamaan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh partisipasi, akses, kontrol dan manfaat baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat pedesaan pembagian peran dalam keluarga masih sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perempuan dilihat sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki potensi

sebagai pekerja yang produktif (Sugihastuti,2007:56).

Seiring dengan perkembangan zaman, perspektif serta peran perempuan mengalami perubahan yang mendasar seperti mulai bekerjanya kaum perempuan pada masyarakat pedesaan. Kaum perempuan mulai memiliki peranan lain yaitu sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Salah satu perubahan pandangan terhadap perempuan serta peran perempuan di pedesaan salah satunya terjadi pada masyarakat petani di Dusun Tattat, Madura. Dusun Tattat (Sampang, Madura) merupakan salah satu dusun yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani tembakau apabila musim kemarau tiba.

Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki pada keluarga petani di Dusun Tattat pada awalnya berdasarkan dengan perbedaan jenis kelamin, namun seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan keluarga, para perempuan di Dusun Tattat mulai memiliki peran tambahan, bukan hanya memerankan peran tradisional kaum perempuan di Dusun Tattat juga mempunyai peran membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Para perempuan di Dusun Tattat hampir seluruhnya bekerja membantu

suami mereka di perkebunan tembakau. Hal tersebut membuat para perempuan di Dusun Tattat memiliki pekerjaan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja membantu suami mereka di perkebunan tembakau. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan di Dusun Tattat menjadi menarik terkait dengan cara mereka membagi waktu antara bekerja di perkebunan tembakau dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak dan mengurus suami.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembagian kerja pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat, Sampang, Madura.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Nature dan Nurture*. Laki-laki dan perempuan juga mempunyai sifat yang berbeda. Perbedaan psikologis tersebut menurut Skolnick dan Skolnick dalam buku *Pembagian kerja Secara Seksual* yang ditulis oleh Budiman terdapat pada dua teori yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* menjelaskan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan adalah akibat dari faktor biologis, sedangkan teori *nurture* menjelaskan bahwa psikologis laki-laki dan perempuan berbeda karena

adanya proses belajar dari lingkungan (Budiman, 1982:2).

Penelitian ini juga menggunakan teori Struktural Fungsional dari Redcliffe Brown. Menurut Redcliffe Brown dalam jurnal *Struktural-Fungsionalisme* yang ditulis oleh Marzali (2006) mengatakan bahwa masyarakat mempunyai jaringan yang kompleks antar sesama anggotanya karena masyarakat merupakan satu struktur sosial. Hubungan antara dua orang di dalam satu waktu dan tempat tertentu tidak dianggap hanya sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri tetapi termasuk kepada satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas. Individu yang terlibat di dalam hubungan sosial bukan dilihat dari sudut pandang biologis yaitu sel atau cairan melainkan dilihat sebagai orang yang menduduki suatu posisi atau status. Status sosial yang berbeda mempengaruhi hubungan sosial yang ada (Marzali, 2006 : 129). Sama halnya seperti masyarakat, keluarga juga mempunyai hubungan yang kompleks antar anggota keluarganya karena satu keluarga tersebut merupakan satu struktur sosial. Hubungan antara suami dan istri tidak dapat dikatakan sebagai hubungan yang berdiri sendiri, melainkan termasuk pada satu

hubungan sosial yang lebih luas (Marzali, 2006).

Pada penelitian mengenai pembagian peran kerja pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat ini, peneliti menggunakan metode etnografi karena metode ini dapat digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Metode etnografi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui serta mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat dengan tujuan memahami suatu cara dan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian etnografi ini adalah mendengarkan, berbicara, melihat, berpikir dan bertindak (Spradley:1997:3).

Metode etnografi digunakan peneliti untuk melihat bagaimana pembagian kerja pada keluarga petani di Dusun Tattat. Dimana, di dalam pembagian kerja pada keluarga petani terdapat keanekaragaman perilaku dari masing-masing individu dan perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa Masyarakat di Dusun Tattat mayoritas bekerja sebagai petani tidak terkecuali

perempuan. Para istri petani tembakau di Dusun Tattat bekerja dilahan mereka sendiri dan bekerja sebagai buruh tani tembakau dilahan milik orang lain.

### **Pembagian Kerja dari Petani Tembakau yang Istrinya Bekerja/ Publik**

Istri petani tembakau di Dusun Tattat bekerja untuk membantu pada proses pembibitan tembakau, penanaman tembakau, pemanenan tembakau dan pengolahan tembakau. Porsi pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki di Dusun Tattat berbeda dengan perempuan.

#### **a) Pembagian Kerja pada Proses Pembibitan Tembakau.**

Pada proses pembibitan tembakau suami, anak laki-laki, buruh laki-laki bertugas untuk membersihkan sisa-sisa tanaman padi dan kemudian membajak sawah hingga menjadi gembur. laki-laki juga bertugas untuk memacul tanah sawah hingga menjadi gundukan panjang untuk menebar bibit tanaman tembakau. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki karena dianggap kuat, selain itu dibutuhkan banyak tenaga untuk membersihkan dan membajak sawah. Membuat gundukan juga memerlukan tenaga yang tidak sedikit sehingga warga Dusun Tattat mengaggap laki-laki lebih tepat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

sementara istri dan buruh perempuan bertugas untuk menabur bibit tembakau dan menyiramnya.

b) Pembagian Kerja pada Proses Penanaman Tembakau

Pada umumnya keluarga petani di Dusun Tattat akan mempekerjakan orang untuk membajak sawah yang mereka tanam dan membuat gundukan yang akan ditanami tembakau. Hal tersebut dilakukan untuk meringankan pekerjaan dan juga mempercepat proses penanaman tembakau. Buruh yang bekerja adalah tetangga mereka yang merupakan petani kecil dan tidak mengolah lahannya sendiri. Suami, anak laki-laki dan buruh laki-laki bertugas untuk membajak sawah dan membuat gundukan serta melubangi gundukan untuk menanam tembakau. Pada saat laki-laki membajak sawah dan membuat gundukan, istri mengantar makanan pada suami mereka. Istri dan buruh perempuan tidak ikut membajak sawah karena masyarakat Dusun Tattat menganggap membajak termasuk pekerjaan yang berat. Apabila gundukan telah siap untuk ditanami tembakau, maka baik laki-laki ataupun perempuan yang menanam tembakau.

c) Pembagian Kerja pada Proses Pemanenan Tembakau

Proses pemanenan tembakau melibatkan suami, anak laki-laki dan

buruh laki-laki dan perempuan. Pemotongan daun tembakau yang sudah masak akan dilakukan oleh suami, anak laki-laki serta buruh laki-laki dan perempuan agar proses pemetikan cepat. Pemetikan daun tembakau dianggap pekerjaan yang mudah, sehingga siapapun dapat melakukannya termasuk perempuan. Pada umumnya petani tembakau di Dusun Tattat menyewa pekerja juga untuk memetik daun tembakau. Pemanenan daun tembakau dilakukan dengan cara memotong daun tembakau dengan menggunakan pisau. Pada proses pemanenan tembakau ini, baik laki-laki maupun perempuan akan memanen tembakau secara bersama-sama pada pagi hari dan sore hari. Daun tembakau yang sudah dipetik, kemudian akan diikat dan ditumpuk. Kemudian petikan daun tembakau diangkut ke tempat penyimpanan tembakau yang dimiliki oleh masing-masing petani di rumahnya.

d) Pembagian Kerja pada Proses Pengolahan Tembakau

Pada proses pengolahan tembakau istri dan buruh perempuan ditugaskan untuk menggulung tembakau. Sedangkan suami dan buruh laki-laki akan terlibat dalam proses pemotongan atau perajangan tembakau dan proses penjemuran tembakau. Karena

pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang berat dan berbahaya karena alat pemotong tembakau sangat tajam.

### **Pembagian Kerja dari Petani Tembakau yang Istrinya Tidak Bekerja/ Privat**

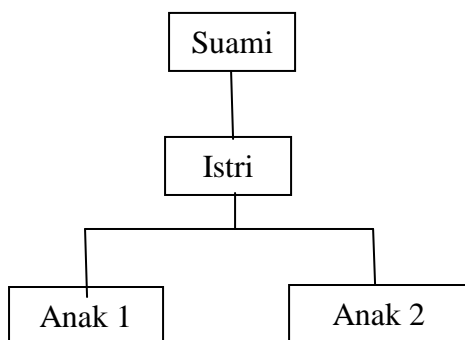
Menanam tembakau merupakan kegiatan ekonomi utama bagi mayoritas keluarga di Dusun Tattat. Dalam kesehariannya setiap anggota keluarga terlibat dan memiliki peran di dalam perkebunan tembakau. Akan tetapi, pembagian kerja dalam suatu keluarga tidak hanya mengenai perkebunan saja, melainkan dalam lingkup keluarga petani itu sendiri yaitu pekerjaan yang dilakukan di rumah. Pembagian kerja di rumah tangga dilakukan oleh petani tembakau di Dusun Tattat. Pekerjaan di rumah tangga meliputi memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan mengurus suami. Menurut ibu Sutiyyeh salah satu petani yang bekerja di perkebunan tembakau, ia akan tetap melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri. Bagi para istri yang bekerja di perkebunan tembakau, akan tetap melakukan pekerjaan di rumah tangga. Istri petani tembakau yang bekerja di perkebunan tembakau akan membagi waktu antara bekerja di perkebunan tembakau dan melakukan pekerjaan rumah.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin menurut Budiman, merupakan hasil dari konstruksi budaya sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang berbeda. Perempuan bersifat lemah, lembut, mempunyai sifat melayani, tidak dapat bekerja keras. Sedangkan laki-laki mempunyai sifat kuat, mandiri, dan berjiwa pemimpin. Sehingga dengan sifat-sifat tersebut, laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang berbeda-beda (Budiman, 1982:2). Pembagian kerja di Dusun Tattat dipengaruhi oleh konstruksi budaya tersebut. Laki-laki dianggap lebih produktif untuk bekerja, memiliki fisik yang lebih kuat dari perempuan. Sementara perempuan di Dusun Tattat masih dianggap lemah oleh masyarakat sehingga dalam pembagian kerja dalam keluarga, mereka diberikan tugas yang mudah terutama di bidang pertanian.

### **Struktur Keluarga Petani Tembakau di Dusun Tattat**

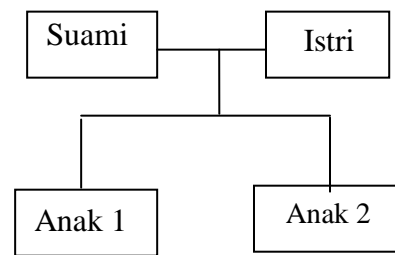
Didalam keluarga petani tembakau di Dusun Tattat terdapat posisi dan status yang ada didalamnya. Karena suami, istri dan anak mempunyai peran masing-masing didalam keluarga. Salah satunya adalah walaupun istri bekerja membantu suaminya di perkebunan tembakau untuk membantu perekonomian keluarga, namun peran

laki-laki sebagai suami dan kepala rumah tangga masih tetap dipegang pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat. Hal tersebut dikarenakan budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di Dusun Tattat. Patriarki adalah penarikan garis keturunan berdasarkan dari pihak laki-laki atau suami. Didalam patriarki, laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki berhak memutuskan keputusan yang penting didalam keluarga (Retnowulandari, 2010). Hal tersebut dapat digambarkan dalam konsep diagram dominasi berikut:



Namun didalam keluarga petani di Dusun Tattat tidak semua laki-laki mendominasi didalam suatu keluarga. Laki-laki dan perempuan berada di posisi yang sama. Salah satunya untuk mengambil keputusan, sang istri berhak juga untuk mengambil andil didalamnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh sudah adanya kesetaraan gender dalam keluarga petani tembakau di

Dusun Tattat. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki dalam posisi yang sama (Puspitawati, 2012:5). Hal tersebut dapat digambarkan dalam konsep diagram dominasi berikut:



### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana proses pembagian kerja pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, kesimpulan yang dapat diambil dari permasalahan tersebut adalah:

Istri petani Tembakau di Dusun Tattat Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, mulai membantu suaminya dengan membagi kerja di perkebunan tembakau setelah ia menikah. Selain membantu suaminya di lahan perkebunan tembakaunya sendiri, istri petani tembakau di Dusun Tattat juga ada yang bekerja sebagai buruh tani di perkebunan tembakau milik orang lain. Apabila ingin bekerja sebagai buruh tani di perkebunan tembakau, istri

petani tembakau akan meminta izin kepada suaminya sehingga mereka membuat kesepakatan terlebih dahulu dalam proses pembagian kerja.

Pertama, pada proses pembibitan tembakau, suami, anak laki-laki, dan buruh laki-laki bertugas untuk membajak tanah, memacul dan membuat gundukan. Istri dan buruh perempuan bertugas untuk menebar bibit tembakau dan menyiram bibit tembakau. Kedua, pada proses penanaman tembakau suami suami, anak serta buruh laki-laki bertugas untuk membajak, memacul, membuat gundukan, menanam tembakau dan menyiram tembakau. Sementara istri dan buruh perempuan bertugas untuk menanam tembakau dan menyiram tembakau. Ketiga adalah proses pemanenan tembakau. Tugas suami, anak laki-laki, buruh laki-laki, istri, dan buruh perempuan mempunyai tugas yang sama yaitu memotong daun tembakau, mengikat daun tembakau dan mengangkut daun tembakau. Terakhir adalah proses pengolahan tembakau. Suami, anak laki-laki, dan buruh laki-laki bertugas untuk memotong atau merajang daun tembakau serta menjemur daun tembakau. Istri dan buruh perempuan bertugas untuk menggulung tembakau.

Pembagian kerja pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat terbentuk dari adanya konstruksi budaya. Laki-laki dianggap mempunyai sifat yang kuat, bekerja keras dan lebih produktif dalam bekerja, sementara perempuan dianggap mempunyai sifat yang lemah, lembut, mempunyai sifat melayani dan tidak bekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan oleh perempuan di perkebunan tembakau lebih sedikit dan lebih ringan. Sementara laki-laki dilibatkan dalam seluruh proses pembudidayaan tembakau dan tugas laki-laki lebih berat dibandingkan dengan perempuan.

Terdapat perbedaan struktur dominasi pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat antara istri yang membantu suaminya di perkebunan tembakau saja dengan istri yang bekerja sebagai buruh tani.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori Struktural-Fungsional yang dikemukakan oleh Redcliffe Brown dalam (Marzali, 2006) bahwa setiap orang mempunyai posisi dan status tertentu. Begitu pula pada keluarga petani tembakau di Dusun Tattat. Struktur tersebut dilihat dari pengambilan keputusan pada keluarga petani tembakau. Istri yang membantu suami diperkebunan tembakau



mengikuti seluruh keputusan suaminya sehingga mempunyai struktur posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan istri dan anak. Sementara istri yang bekerja sebagai buruh tani berdiskusi terlebih dahulu dengan suami untuk memutuskan sesuatu, apabila istri tidak setuju, mereka mencari solusi lain hingga tercapai kesepakatan, sehingga mempunyai struktur suami mempunyai posisi yang sama dengan istri.

### **Daftar Pustaka**

- Budiman, Arief. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marzali, Amri. (2006). Struktural-Fungsional. Antropologi Indonesia. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2006, Vol. 30 (2): 127-137
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam terbitan KDT.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT. IPB Press
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum Dipersidangkan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Hukum*, Vol. 8. No. 3 (16-57)
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.